

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara, karena berfungsi sebagai wadah interaksi antara pihak yang membutuhkan dana atau emiten dengan pihak yang memiliki surplus dana yaitu investor. Pasar modal yang ada di Indonesia saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat yang ingin melakukan kegiatan investasi, serta berfungsi sebagai salah satu alternatif dalam penanaman modal.

Secara konseptual, pasar modal merupakan suatu mekanisme yang memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif, serta berbagai instrumen keuangan lainnya (Jannah, 2021). Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang guna mendukung ekspansi usaha, sementara bagi investor, pasar ini memberikan peluang untuk memperoleh imbal hasil atas dana yang diinvestasikan.

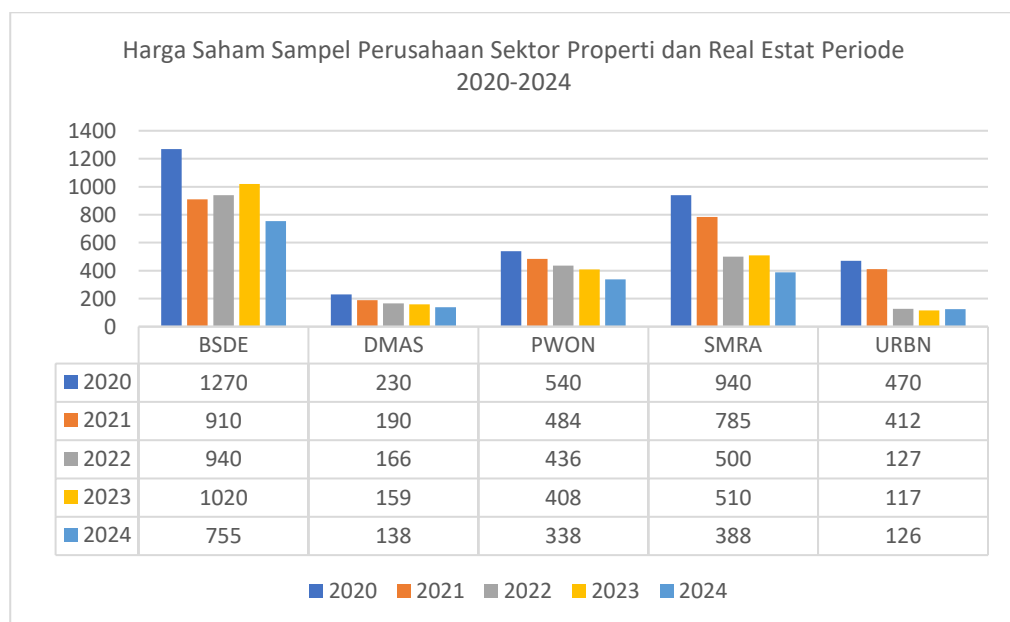
Pengambilan keputusan investor dalam memilih jenis investasi bergantung pada tujuan investasi yang ingin dicapai serta tingkat risiko yang siap ditanggung. Di antara berbagai instrumen pasar modal, saham masih menjadi instrumen yang paling diminati karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang relatif tinggi. Menurut Sudarmadji (2022:22) saham

adalah sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana pemegang saham mempunyai hak klaim terhadap penghasilan dan aset perusahaan. Dengan membeli saham, seseorang berarti telah turut memiliki perusahaan tersebut (Desiyanti, 2012:186). Berdasarkan kepemilikan tersebut, investor mengharapkan keuntungan berupa dividen maupun *capital gain*. Semua keuntungan ini bisa diperoleh investor bila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

Sebelum melakukan pembelian saham, investor umumnya mempertimbangkan terlebih dahulu harga saham yang ditetapkan di pasar modal. Menurut Geraldine & Elizabeth (2024), harga saham merefleksikan tingkat keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang telah *go public*, nilai sebuah perusahaan tercermin melalui harga sahamnya yang diperdagangkan di bursa efek. Harga saham merupakan indikator kinerja perusahaan yang mencerminkan sejauh mana manajemen berhasil mengelola perusahaan untuk kepentingan pemegang saham (Alfan & Suprihhadi, 2020). Secara sederhana, perubahan minat investor terhadap saham tersebut akan tercermin pada pergerakan harga sahamnya.

Untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan, investor tidak hanya mempertimbangkan harga saham, tetapi juga perlu memilih sektor usaha yang memiliki potensi imbal hasil tinggi serta prospek masa depan yang menjanjikan. Salah satu sektor yang memenuhi kriteria tersebut adalah sektor properti dan real estat, yaitu industri yang bergerak dalam pengembangan jasa dan pembangunan kawasan terpadu yang dinamis. Sebagai sektor yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional karena berhubungan dengan pembangunan fisik, investasi jangka panjang, dan tingginya serapan tenaga kerja. Dengan karakteristik tersebut, perusahaan-perusahaan properti dan real estat kini menjadi salah satu pilihan menarik bagi para investor, karena dinilai memiliki peluang pertumbuhan jangka panjang yang potensial dan menawarkan prospek keuntungan yang menjanjikan. Namun, jika dilihat dari pergerakan harga sahamnya, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan tren harga saham fluktuatif bahkan menurun dalam lima tahun terakhir. Berikut adalah grafik pergerakan harga saham perusahaan sektor Properti dan Real Estat tahun 2020 hingga tahun 2024:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1. 1
Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa secara umum harga saham mengalami tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam lima tahun terakhir. Pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE), harga saham turun dari Rp 1.270 pada tahun 2020 menjadi Rp 755 pada tahun 2024 atau mengalami penurunan sebesar 40,55%. Penurunan ini terjadi secara bertahap, meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2023, namun kembali melemah di tahun 2024. Selain itu, PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) menunjukkan penurunan konsisten dari Rp 230 menjadi Rp 138 atau turun sebesar 40% tanpa ada pemulihan sama sekali. PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mengalami volatilitas tinggi dengan penurunan dari Rp 540 menjadi Rp 338 atau turun sebesar 37,4%. Selanjutnya, PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) mengalami penurunan harga saham dari Rp 940 pada tahun 2020 menjadi Rp 388 pada tahun 2024, atau mengalami penurunan sebesar 58,72%, meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2023. Sementara itu, PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. (URBN) menunjukkan penurunan paling tajam, dari Rp 470 pada tahun 2020 menjadi Rp 126 pada tahun 2024, atau turun sebesar 73,19%. Data ini menunjukkan bahwa dalam periode 2020–2024 beberapa perusahaan sektor properti dan real estat mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan, meskipun dengan pola dan intensitas yang berbeda-beda. Kondisi ini mencerminkan bahwa kinerja saham sektor properti belum sepenuhnya pulih dan masih berada di bawah tekanan, baik akibat faktor internal perusahaan maupun pengaruh eksternal.

Menurut Sapiri et al. (2023:8) pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan dan penawaran saham yang berfluktuasi setiap hari akan mengakibatkan pola pergerakan harga saham yang turut berfluktuasi. Kinerja perusahaan yang baik mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor maupun calon investor, sehingga keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat, yang pada akhirnya harga saham perusahaan tersebut cenderung mengalami kenaikan.

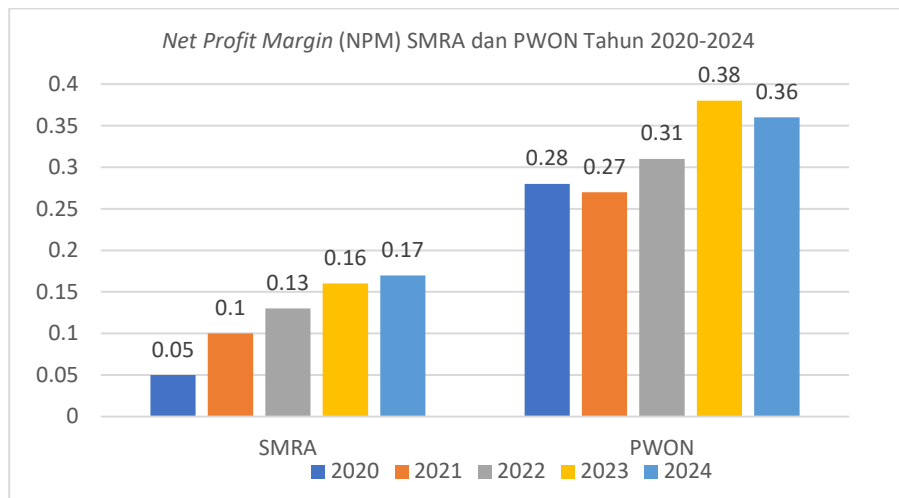
Harga saham merupakan faktor penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Investor membutuhkan informasi yang komprehensif tentang dinamika harga saham untuk mendukung keputusan investasi yang tepat. Informasi ini membantu menilai kelayakan saham, meminimalkan risiko, dan mengoptimalkan keuntungan. Harga saham pada dasarnya tidak dapat diperkirakan secara akurat dan menunjukkan pola pergerakan yang tidak menentu, sehingga investor yang bermaksud menanamkan modalnya pada instrumen saham perlu terlebih dahulu melakukan analisis terhadap saham tersebut sebelum menetapkan keputusan investasi.

Analisis yang secara umum digunakan untuk pengambilan keputusan oleh seorang investor di pasar modal pada umumnya yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (A. Santoso et al., 2023:38). Menurut Husnan (2015:349-351), analisis teknikal merupakan pendekatan untuk memperkirakan pergerakan harga saham dengan mengamati data historis harga di masa lalu.

Dalam analisis ini, digunakan pula data pasar seperti harga dan volume transaksi saham untuk menilai nilai suatu saham. Sementara itu, analisis fundamental merupakan pendekatan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan meninjau dan mengevaluasi kinerja serta tingkat likuiditas perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada upaya menilai perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental melalui analisis perusahaan. Alasan dilakukannya penelitian mengenai analisis perusahaan adalah karena informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan informasi yang paling mudah diakses, relatif murah, dan telah memadai untuk menggambarkan kondisi perusahaan dibandingkan alternatif informasi lainnya (Tandelilin, 2017:366). Salah satu komponen penting dalam analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena melalui laporan tersebut dapat diperkirakan kondisi, posisi, serta arah perkembangan perusahaan (Hermuningsih, 2019:202).

Laporan keuangan menghasilkan berbagai rasio keuangan yang menjadi landasan dalam melakukan analisis fundamental. Melalui analisis rasio keuangan tersebut, investor dapat terbantu dalam mengambil keputusan terkait kegiatan investasinya. Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisis kinerja keuangan dengan membandingkan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari rasio keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dari berbagai aspek. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

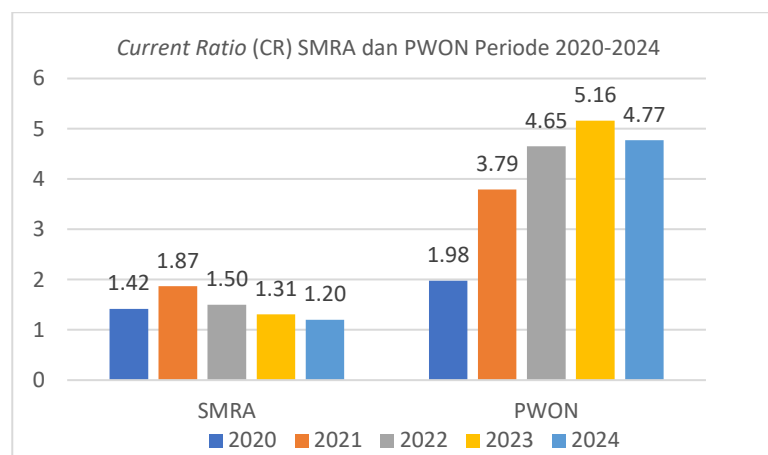


Gambar 1. 2

Net Profit Margin (NPM) SMRA dan PWON Periode 2020-2024

Salah satu indikator utama dalam analisis fundamental adalah profitabilitas, yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Berdasarkan data *Net Profit Margin (NPM)* dari dua perusahaan yaitu PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) dan PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) selama periode 2020–2024 yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, terlihat pola pergerakan yang berbeda antara kedua perusahaan. NPM PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) mengalami peningkatan secara konsisten dari 0,05 pada tahun 2020 menjadi 0,17 pada tahun 2024. Sementara itu, PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) juga menunjukkan tren peningkatan NPM dari 0,28 pada tahun 2020 menjadi 0,36 pada tahun 2024, meskipun sempat mencapai nilai tertinggi sebesar 0,38 pada tahun 2023 sebelum mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024.

Secara teoritis, peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan, sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Naiknya permintaan saham akan menyebabkan naiknya harga saham. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021) serta Mudawanah & Nalsal (2025), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndzakwan et al. (2023) dan Kurnia & Djawoto (2022), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

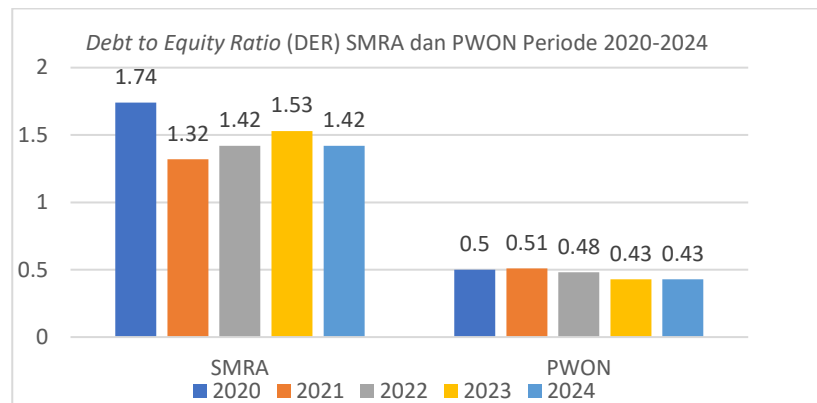


Gambar 1. 3
***Current Ratio* (CR) SMRA dan PWON Periode 2020-2024**

Indikator fundamental selanjutnya yaitu likuiditas, yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Berdasarkan Gambar 1.3, *Current Ratio* (CR) PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) dan PT Pakuwon Jati Tbk.

(PWON) selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berbeda. *Current Ratio* PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, dari 1,42 pada tahun 2020 menjadi 1,20 pada tahun 2024. Meskipun sempat meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,87, CR SMRA kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) menunjukkan tren *Current Ratio* yang meningkat secara signifikan dari 1,98 pada tahun 2020 menjadi 4,77 pada tahun 2024, dengan nilai tertinggi sebesar 5,16 pada tahun 2023.

Secara teoritis, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik serta risiko gagal bayar yang rendah. Kondisi ini dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024), dan Riah et al. (2024), yang menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Marsela & Yantri (2021), serta Anisya & Hidayat (2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.



Gambar 1. 4
Debt to Equity Ratio (DER) SMRA dan PWON Periode 2020-2024

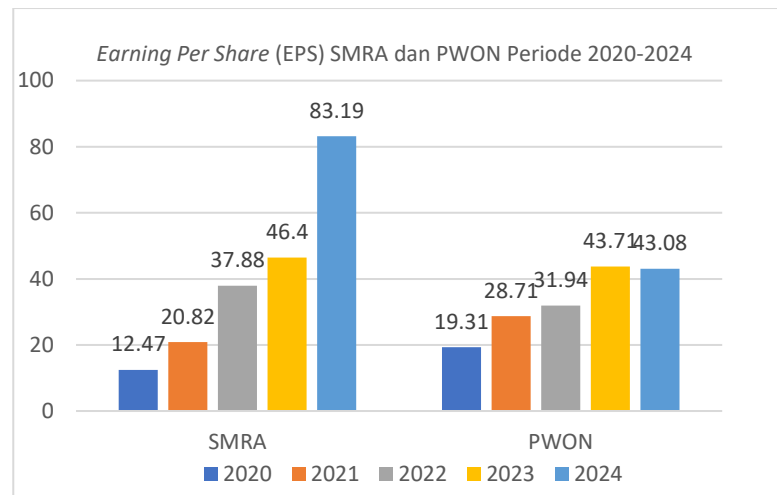
Indikator fundamental ketiga yang menjadi pertimbangan dalam analisis kesehatan keuangan perusahaan adalah solvabilitas, yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Berdasarkan Gambar 1.4, *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) dan PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) selama periode 2020–2024 menunjukkan perbedaan struktur pendanaan. DER PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) berada pada tingkat yang relatif tinggi, dimulai dari 1,74 pada tahun 2020, kemudian mengalami fluktuasi dengan sedikit penurunan menjadi 1,32 pada tahun 2021, naik kembali menjadi 1,53 pada tahun 2023, dan akhirnya turun menjadi 1,42 pada tahun 2024. Sementara itu, PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) menunjukkan tingkat DER yang relatif rendah dan stabil selama periode pengamatan. DER PWON tercatat sebesar 0,50 pada tahun 2020 dan relatif stabil hingga berada pada level 0,43 pada tahun 2024.

Secara teoritis, solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki (Seto et al.,

2023:47). Menurut Hery (2023:168), DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dapat menunjukkan perbandingan antara dana yang berasal dari kreditor dan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap pendanaan melalui utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin besar. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor, sehingga harga saham akan turun. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi et al. (2024), serta Rahayu & Triyonowati (2021), yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianjani & Suwitho (2023), serta Marsela & Yantri (2021), yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan diterjemahkan ke dalam nilai bagi pemegang saham, penelitian ini menambahkan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi. Menurut Fitriana (2024:48) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham, dengan cara menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Perusahaan dengan EPS yang naik secara konsisten sering dianggap sebagai pilihan investasi yang aman (Hery, 2023:209).



Gambar 1. 5
Earning Per Share (EPS) SMRA dan PWON Periode 2020-2024

Berdasarkan data *Earning Per Share (EPS)* dari dua perusahaan sampel yaitu PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) dan PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) pada periode 2020-2024 pada Gambar 1.5, menunjukkan tren yang cenderung meningkat. EPS PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari Rp 12,47 pada tahun 2020 menjadi Rp 83,19 pada tahun 2024. Sementara itu, EPS PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) juga menunjukkan tren meningkat dari Rp 19,31 pada tahun 2020 menjadi Rp 43,08 pada tahun 2024.

Ketika profitabilitas perusahaan tinggi dan disertai EPS yang juga tinggi, maka investor cenderung memandang perusahaan tidak hanya efisien dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan, tetapi juga mampu memberikan laba yang besar per lembar saham. Sehingga

akan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon et al. (2020) serta Renalita & Tanjung (2021), menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan Jenny et al. (2025) serta Trianjani & Suwitho (2023) menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham.

Selain itu, *Earning Per Share* (EPS) dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham, karena kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang tinggi cenderung dinilai lebih menarik jika diiringi EPS yang tinggi pula, sehingga perusahaan dipandang tidak hanya likuid tetapi juga menguntungkan bagi pemegang saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Renalita & Tanjung (2021), serta Yusuf & Jefriyanto (2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap harga saham. Sementara itu, dalam penelitian Sari et al. (2024) dan Filia et al. (2023) menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap harga saham.

Kemudian, tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam kegiatan operasinya dapat ditekan oleh *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi, karena ketika perusahaan tetap mampu menghasilkan EPS yang besar meskipun memiliki tingkat utang yang tinggi, investor cenderung menilai bahwa perusahaan masih mampu mengelola beban keuangannya secara efektif dan

tetap memberikan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga EPS dapat memperlemah pengaruh negatif solvabilitas terhadap harga saham. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trianjani & Suwitho (2023), serta dan Renalita & Tanjung (2021) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi hubungan antara Solvabilitas terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian dari Nuraisiah et al. (2025) dan Layla & Munir (2022) menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) tidak dapat memoderasi hubungan antara Solvabilitas terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena harga saham, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta *Earning Per Share* (EPS) yang ditinjau pada beberapa perusahaan sektor properti dan real estat selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan perubahan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun profitabilitas yang diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan SMRA dan PWON menunjukkan tren peningkatan, harga saham justru cenderung berfluktuasi dan mengalami penurunan. Demikian pula, perbedaan tingkat likuiditas yang tercermin dari *Current Ratio* (CR), tingkat solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta nilai *Earning Per Share* (EPS) tidak secara konsisten direspons oleh pasar dalam bentuk pergerakan harga saham yang searah. Ketidaksesuaian antara teori, fenomena empiris, dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan beragam mengindikasikan adanya fenomena gap dan *research gap* dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dalam Sektor Properti dan Real Estat, namun sebagian besar hanya meneliti pengaruh langsung tanpa menguji peran *Earning Per Share* (EPS) sebagai pemoderasi. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi serta adanya kesenjangan dalam hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 secara parsial?
3. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) memoderasi pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 secara parsial.
3. Untuk mengetahui bagaimana *Earning Per Share* (EPS) memoderasi pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta memperkaya dan memperluas wawasan berpikir yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah, khususnya dalam bidang akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu ekonomi yang menambah wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya mengenai Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan dimoderasi oleh *Earning Per Share* (EPS).

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna sebagai masukan dalam pengambilan keputusan atau evaluasi bagi perusahaan khususnya mengenai Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan dimoderasi oleh *Earning Per Share* (EPS).

3. Bagi Investor

Memberikan informasi dalam mempertimbangkan faktor-faktor keuangan internal perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan untuk mendukung adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi pada perusahaan Sektor Properti dan Real Estat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang masalah yang sama atau peneliti lanjutan.

1.5 Lokasi dan Waktu

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, dengan mengambil dan menganalisis data sekunder dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id> dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan, yakni mulai September 2025 hingga April 2026. Rincian jadwal penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.